
**PENGARUH JUS NANAS TERHADAP *FLOUR ALBUS*
PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMILING
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021**

Sutriningsih¹, Oktaria Safitri², Fitria Septiani³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila di Kota Bandar Lampung
Email : nyutzzsutri@gmail.com

Abstrak

Keputihan (Leukorea/Fluoralbus) adalah cairan yang keluar dari vagina. Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Data menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami dua kali atau lebih. Nanas (*Ananas Comosus* L.merr) mempunyai efek sebagai anti bakteri, baik menghambat (Bakteriostatic) maupun membunuh (bactericidal). Konsentrasi minimal jus nanas yang masih dapat menghambat bakteri adalah 25%, sedangkan pada konsentrasi 100% jus nanas mempunyai efek membunuh bakteri pada kasus keputihan. Metode penelitian yang digunakan adalah quasy eksperimen dengan desain pre-test and post-test nonequivalent control group. Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 35 ibu diberikan jus nanas dan 35 ibu diberikan obat keputihan. Teknik sampling yang digunakan yaitu non random dengan analisis data menggunakan uji Man-Whitney. Hasil uji statistik dengan uji Man-Whitney menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value}<0,05$) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian jus nanas terhadap keputihan pada Wanita usia subur di Puskesmas Kemiling.

Kata Kunci : Flour albus, Jus nanas, Wanita usia subur

Abstract

Leucorrhea (Fluor albus) is a liquid that comes out of the vagina. Leucorrhoea is a problem that has long been a problem for women. Data shows that 75% of women in the world must suffer from vaginal discharge, at least once in their lifetime and 45% of them can experience it twice or more. Pineapple (*Ananas Comosus* L.merr) has an anti-bacterial effect, both inhibiting (bacteriostatic) and killing (bactericidal). The minimum concentration of pineapple juice that can inhibit bacteria is 25%, whereas at a concentration of 100% pineapple juice has the effect of killing bacteria in cases of leucorrhoea. The research method used was a quasy experiment with pre-test and post-test nonequivalent control group designs. The sample in this study was 70 divided into 2 groups, namely 35 women were given pineapple juice and 35 women were given leucorrhoea. The sampling technique used is non-random with data analysis using the Man-Whitney test. The results of statistical tests using the Man-Whitney test showed that the p-value = 0.000 (p-value <0.05) which indicated that there was an effect of giving pineapple juice on vaginal discharge in women of childbearing age at the Kemiling Health Center.

Keywords: Flour albus, Pineapple juice, Women of childbearing age

PENDAHULUAN

Keputihan (*Leukore/Fluor albus*) adalah cairan yang keluar dari vagina. Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Data menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami dua kali atau lebih (G.A. Marhaeni, 2017).

Keputihan yang abnormal ialah keputihan dengan ciri-ciri: jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (Misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/*yoghurt*) disertai

adanya keluhan seperti gatal, panas, nyeri serta berbau apek dan amis. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur, atau juga parasit.

Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kencing. Pada tahapan komplikasi, keputihan sendiri dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti infertilitas, penyakit radang panggul,

infeksi saluran telur, bahkan awal timbulnya pertumbuhan kanker mulut rahim.

Wanita usia subur merupakan masa di mana keadaan organ reproduksi wanita berfungsi dengan baik. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20 - 45 tahun, pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30 - an pesentasenya menurun hingga 90%, sedangkan memasuki usia 40 tahun, kesempatan hamil berkurang hingga 40%, setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal kesempatan hamil 10%. Pada masa usia subur, wanita sangat dianjurkan untuk merawat diri terutama personal hygiene pada bagian alat reproduksi. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat kesehatan dan personal hygiene alat reproduksinya, agar tidak terjadi keputihan (*Flour albus*).

Jus *Ananas Comosus* (Nanas) mempunyai efek membunuh bakteri pada kasus keputihan. Semakin tinggi konsentrasinya, semakin besar efek anti bakteri dari jus nanas. Nanas juga mengandung enzim bromelin yang dapat digunakan sebagai antiseptik. Cara kerja

enzim bromelin adalah menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara menghidrolisis bakteri-bakteri yang merupakan mediator bakteri melekat padavagina yang menyebabkan keputihan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan quasy eksperimenT dengan desain pre-test and pro-test non-equivalent control group. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas kemiling pada bulan November-Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang mengalami keputihan dengan jumlah sampel 70 wanita usia subur yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 35 kelompok pre-test dan 35 kelompok post-test.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Jenis data di penelitian ini yaitu data primer. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui nilai rata-rata distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat

dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jus nanas terhadap keputihan dengan menggunakan uji dependen T-test

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Baik	22	31,4
Kurang	48	68,6
Personal Hygiene		
Baik	19	27,1
Kurang	51	72,9

Berdasarkan tabel 1, wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang berjumlah 22 responden (31,5%) dan pengetahuan wanita usia subur yang kurang berjumlah 48 responden (68,8%). Personal hygiene yang baik ada 19 responden (27,1%) dan personal hygiene yang kurang ada 51 responden (72,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keputihan Pada Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Pemberian Jus

Sebelum diberikan jus nanas	Frekuensi	%
Normal	15	42,9
Tidak Normal	20	57,1
Sesudah diberikan jus nanas		
Normal	19	57,1
Tidak Normal	51	42,9

Berdasarkan tabel 2, sebelum diberikan jus nanas ada 15 responden (42,9%) mengalami keputihan normal dan 20 responden (57,1%) mengalami keputihan tidak normal. Sesudah diberikan jus nanas ada 20 responden (57,1%) mengalami keputihan normal dan ada ada 15 responden (42,9%) mengalami keputihan tidak normal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keputihan pada Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Pemberian Obat

Sebelum diberikan obat	Frekuensi	%
Normal	21	60,0
Tidak Normal	14	40,0
Sesudah diberikan obat		
Normal	19	54,2
Tidak Normal	16	45,7

Berdasarkan tabel 3, sebelum diberikan obat ada 21 responden (60%) mengalami keputihan normal dan 14 responden (40%) mengalami keputihan tidak normal. Sesudah diberikan obat ada 19 responden (54,2%) mengalami keputihan normal dan ada 16 responden (45,7%) mengalami keputihan tidak normal.

A. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Pengaruh Jus Nanas terhadap Keputihan pada Wanita Usia subur

Jus Nanas	Keputihan		P-Value
	SD	Mean	
Sebelum diberikan	0,50	2,57	0,000
Sesudah diberikan	0,50	1,51	

Berdasarkan tabel 4, standar deviasi sebelum diberikan jus nanas 0,502 dengan rata-rata 2,57 dan standar deviasi sesudah diberikan jus nanas 0,507 dengan rata-rata 1,51.

Di peroleh nilai p-value nya yaitu 0,000 yang menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian jus nanas terhadap keputihan pada wanita usia subur.

Tabel 5. Analisis Pengaruh Obat Keputihan Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Obat	Keputihan		P-Value
	SD	Mean	
Sebelum diberikan	0,512	2,60	0,003
Sesudah diberikan	0,515	1,71	

Berdasarkan tabel 5, standar deviasi sebelum diberikan obat keputihan 0,512

dengan rata-rata 2,60 dan standar deviasi sesudah diberikan obat keputihan 0,515 dengan rata-rata 1,71. Di peroleh nilai p-value nya yaitu 0,003 yang menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian jus nanas terhadap keputihan pada wanita usia subur

Tabel 6. Efektifitas Jus nanas terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur

Variabel	SD	Mean	P-Value
Jus nanas			
Keputihan normal	0,502	2,57	0,000
Keputihan tidak normal	0,507	1,51	
Obat			
Keputihan normal	0,512	2,60	0,003
Keputihan tidak normal	0,515	1,71	

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai p-value pemberian jus nanas 0,000 sedangkan pemberian obat keputihan yaitu 0,003 yang menunjukkan bahwa jus nanas juga efektif untuk mengurangi keputihan pada wanita usia subur.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 distribusi frekuensi wanita usia subur yang mengalami keputihan berdasarkan pengetahuan di wilayah Kelurahan Pahandut Seberang Palangka

Raya adalah pengetahuan kurang sebanyak 48 responden (68,6%), dan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (31,4%). Pada penelitian ini bahwa kasus terbanyak wanita usia subur yang mengalami keputihan adalah wanita usia subur dengan pengetahuan kurang yang mengalami keputihan ringan sebanyak 29 responden (60,4%), sedangkan wanita usia subur yang mengalami keputihan berat dengan perilaku kurang sebanyak 19 responden (39,6%).

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontology), bagaimana (epistemology) dan untuk apa (aksiology) pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang masih rendah tentang keputihan, karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh kalangan wanita usia subur, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik (Sandriana, 2014).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mokodongan (2015) bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor terbentuknya perilaku, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang menjadi alasan atau motivasi untuk

melakukan suatu perilaku. Pentingnya mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal.

Pada tabel 1 juga diperoleh wanita usia subur yang mengalami keputihan berdasarkan personal hygiene di wilayah Kelurahan Pahandut Seberang Palangka Raya adalah personal hygiene kurang sebanyak 50 responden (98,6%), dan personal hygiene baik sebanyak 20 responden (27,1%). Pada penelitian ini bahwa kasus terbanyak wanita usia subur yang mengalami keputihan adalah wanita usia subur dengan personal hygiene kurang yang mengalami keputihan ringan sebanyak 31 responden (60,8%), sedangkan wanita usia subur yang mengalami keputihan berat dengan personal hygiene kurang sebanyak 20 responden (39,2%). Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. apabila ingin terhindar dari keputihan maka harus menjaga kebersihan daerah genitalia.

Personal hygiene yang kurang baik

seperti menggunakan jamban yang kotor sehingga untuk membasuh organ intim menggunakan air sungai, menggunakan pakaian dalam yang sangat ketat, melakukan cara pembilasan vagina dengan arah yang salah, umumnya melakukan dari arah anus ke arah vagina, yang benar adalah dari vagina ke arah anus, melakukan pertukaran pemakaian handuk dengan orang lain, mengalami stres dan kelelahan, tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi, sering menggaruk-garuk pada daerah organ intim, tinggal dilingkungan yang kotor, dan memakai pantyliner yang tidak berkualitas atau terbuat dari bahan daur ulang dan mengandung pemutih, cebok tidak bersih, celana dalam yang lembab akan menimbulkan tumbuhnya jamur, yang merupakan penyebab Fluor Albus (Riza, dkk., 2019).

Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genitalianya. Selain itu, keputihan sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, bisa terjadi akibat pH vagina tidak seimbang. Sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya personal hygiene, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar

bakteri Chlamydia. Selain itu penyebab keputihan juga karena perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang sering disebut personal hygiene.

Personal hygiene yang kurang baik menandakan bahwa kurangnya memperoleh pengetahuan mengenai personal hygiene sehingga pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku, dimana penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliasari (2015) menunjukkan bahwa pada remaja putri di Risma Miftahulhuda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015 sebagian besar mengalami keputihan yang normal atau biasa yang dialami oleh remaja putri pada umumnya. Namun untuk remaja putri dengan personal hygiene yang kurang baik memiliki persentase yang cukup besar, yang mengalami keputihan abnormal yaitu sebesar 42 remaja putri (40%), sedangkan untuk remaja putri dengan personal hygiene yang baik hanya sebanyak 2 remaja putri

(4,9%). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian keputihan yang abnormal pada remaja putri di Risma Miftahulhuda Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini juga diperkirakan disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai personal hygiene khususnya pada organ reproduksinya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irnawati (2017) bahwa penyebab keputihan yaitu salah satunya adalah dari personal hygiene seperti air cebok tidak bersih dan cara ceboknya yang salah. Semakin banyak yang personal hygiene organ reproduksinya kurang baik maka semakin banyak yang personal hygiene organ reproduksinya buruk, karena banyak wanita usia subur yang cara ceboknya salah dan air ceboknya tidak bersih. Oleh karena itu perlu mengetahui berbagai macam cara untuk melakukan personal hygiene yang benar.

Pada tabel 2 diperoleh, sebelum diberikan jus nanas ada 15 responden (42,9%) mengalami keputihan normal dan 20 responden (57,1%) mengalami keputihan tidak normal. Sesudah diberikan jus nanas ada 20 responden (57,1%) mengalami keputihan normal dan ada ada 15 responden (42,9%) mengalami keputihan tidak normal.

Pada tabel 3, sebelum diberikan obat ada 21 responden (60%) mengalami keputihan normal dan 14 responden (40%) mengalami keputihan tidak normal. Sesudah diberikan obat ada 19 responden (54,2%) mengalami keputihan normal dan ada 16 responden (45,7%) mengalami keputihan tidak normal.

Keputihan atau Fluor albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman. Terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau (Prayitno, 2010:45).

Keputihan dikalangan medis dikenal dengan istilah leukore atau fluor albus, yaitu keluarnya cairan dari vagina yang terjadi karena infeksi jamur kandida pada genitalia perempuan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu candida albicans. Dalam keadaan normal, vagina memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna, jumlahnya tidak berlebihan dan tidak disertai gatal. Keputihan dapat terjadi pada keadaan yang normal (fisiologis), namun dapat juga merupakan gejala dari suatu kelainan yang harus diobati (patologis) (Johar, dkk., 2013).

Flour albus yang normal adalah cairan dari vagina sesudah mendapat haid yang pertama, dari kelenjar yang terdapat

pada cervix yang menimbulkan lendir karena pengaruh hormon estrogen, dan jumlah yang keluar berubah-ubah sesuai dengan siklus haid, terdiri dari cairan yang kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dan leukosit yang jarang, wanita dewasa apabila mendapat rangsangan, dan waktu koitus atau sekitar ovulasi sekitar ovulasi. Fluor albus yang abnormal menimbulkan rasa gatal, nyeri didalam vagina atau sekeliling saluran pembuka vulva. Umumnya dipicu kuman penyakit (pathogen) dan menyebabkan infeksi. Akibat timbulnya gejala yang sangat mengganggu, seperti berubah warna cairan menjadi kekuningan hingga kehijauan, jumlah berlebih dan berbau serta menimbulkan rasa gatal di daerah sekitar vagina (Wulaningtyas, et all., 2018).

Penyebab paling penting dari keputihan ialah infeksi. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur, atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kencing (Wijayanti, 2009).

Nanas (*Ananassativus*) adalah sejenis tumbuhan tropis yang berasal dari

Brazil, Bolivia dan Paraguay. Tumbuhan ini termasuk dalam familia nanas-nanasan (*Famili Bromeliaceae*). Nanas (*Ananas comosus L.merr*) yaitu tanaman tropis yang merupakan keluarga dari *bromeliaceae*, pada bidang medis telah digunakan karena memiliki kandungan enzim kompleks yang dapat mengobati berbagai kondisi patologis. Daun, buah, bonggol, batang, dan akar nanas mengandung enzim bromelain, saponin, flavonoid, dan tanin (Rakhmanda, 2008; Nurhidayah dkk., 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmanda (2018) bahwa nanas merupakan buah yang mempunyai kandungan sangat kompleks, kaya akan mineral baik makro maupun mikro, zat organik, air, dan juga vitamin. Kandungan klor, iodium, fenol dan bromelin pada nanas mempunyai efek menekan pertumbuhan bakteri. Nanas (*Ananas comosus L.merr*) mempunyai efek sebagai anti bakteri, baik menghambat (*bakteriostatic*) maupun membunuh (*bactericidal*). Konsentrasi minimal jus nanas yang masih dapat menghambat bakteri adalah 25%, sedangkan pada konsentrasi 100% jus nanas mempunyai efek membunuh bakteri pada kasus keputihan. Semakin tinggi konsentrasinya, semakin besar efek anti bakteri dari jus nanas. Nanas juga

mengandung enzim bromelin yang dapat digunakan sebagai antiseptic. Cara kerja enzim bromelin adalah menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara menghidrolisis bakteri-bakteri yang merupakan mediator bakteri melekat pada organ orang vagina yang menyebabkan keputihan.

Menurut penelitian Umarudin, et al (2018) bahwa pemanfaatan enzim bromelin dimanfaatkan sebagai antibiotik, antibakteri, antiinflamasi, antitumor, dan antikanker. Selain itu juga mengobati penyakit patologis. Ekstrak buah nanas mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif dalam menghambat dan membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* (bakterisid).

Pada tabel 4 diperoleh standar deviasi sebelum diberikan jus nanas 0,502 dengan rata-rata 2,57 dan standar deviasi sesudah diberikan jus nanas 0,507 dengan rata-rata 1,51. Di peroleh nilai p-value yaitu 0,000 yang menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian jus nanas terhadap keputihan pada wanita usia subur. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil pada wanita usia subur yang enzim yang merupakan protein. Berhentinya aktivitas metabolisme ini akan mengakibatkan kematian sel bakteri.

mengonsumsi jus nanas selama 1 minggu secara teratur dapat mengurangi keputihan, sedangkan pada wanita usia subur yang mengonsumsi jus nanas pada pagi hari sebelum makan dan mengonsumsi obat 2 jam setelah makan secara teratur setiap hari akan mengurangi keputihan selama kurang lebih 3 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakhminda (2018) bahwa nanas merupakan buah yang mempunyai kandungan sangat kompleks, mempunyai efek sebagai anti bakteri, baik menghambat (bakteriostatic) maupun membunuh (bactericidal).

Pada buah nanas memiliki senyawa flavonoid yang bersifat desinfektan dan sangat efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri gram positif karena flavonoid bersifat polar sehingga lebih mudah menembus lapisan peptidoglikan dan juga bersifat polar pada bakteri gram positif daripada lapisan lipid yang non polar. Setelah masuk, flavonoid segera bekerja menghancurkan bakteri dengan cara mendenaturasi protein yang dapat menyebabkan aktifitas metabolisme. Sel bakteri berhenti karena semua aktivitas metabolisme sel bakteri dikatalisis oleh suatu Pada Penelitian yang dilakukan oleh Loon, et al (2018) ekstrak nanas memiliki efek antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus*

karena bromelain sebagai senyawa aktif, dan faktor-faktor fitokimia seperti vitamin C dan flavonoid. Sejalan pula dengan penelitian Rahkmanda (2008) yang memperlihatkan peningkatan efek antibakteri dari konsentrasi 25% dan 50% jus nanas dalam menghambat pertumbuhan bakteri *S. mutans* dan pada konsentrasi 100% jus nanas dapat membunuh bakteri *S. mutans*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jus buah nanas terbukti mampu mengurangi keputihan pada wanita usia subur karena Pada buah nanas memiliki senyawa flavonoid yang bersifat desinfektan dan sangat efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri gram positif karena flavonoid bersifat polar sehingga lebih mudah menembus lapisan peptidoglikan dan juga bersifat polar pada bakteri gram positif daripada lapisan lipid yang non polar. Setelah masuk, flavonoid segera bekerja menghancurkan bakteri dengan cara mendenaturasi protein yang dapat mengakibatkan aktifitas metabolisme. Sel bakteri berhenti karena semua aktivitas metabolisme sel bakteri dikatalisis oleh suatu enzim yang merupakan protein. Aktivitas metabolisme berhenti berakibat pada kematian sel bakteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpin Setyowati, Dewanitya Wulansari. 2015. *Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD dengan Flour Albus pada Ibu Usia 25 – 44*. Jurnal Kebidanan Dharma Husada, 4(1), 20-24.
- Andrianto, Catur. 2013. *Tips Memilih dan Menyimpan Buah – buahan*. Bahari, Hamid. 2019. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: BUKU BIRU. Yogyakarta: Suaka Medika.
- Fatmawati. 2017. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra, V(1), 1 – 8.
- Gusti Ayu Marhaeni. 2016. *Keputihan Pada Wanita*. Jurnal Skala Husada, 13(1), 30 – 38.
- Mustika Ratnaningsih Purbowati, Dyah Retnani. 2015. *Pengaruh Penggunaan IUD terhadap Penyakit Keputihan*. Jurnal Ilmiah Ilmu – Ilmu Kesehatan, 13(3), 20 – 28
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *e-Clinic*, 3(1).
- Notoatmojo, S. 2014. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT Renika Cipta.
- Rani Pratama, Dwita Oktaria. 2016. *Efektifitas Intra Uterine Device (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi*.

MAJORITY, 5(4), 138 – 141.

Riyanti Lubis, Eva. 2020. *Hujan Rezeki Budidaya Nanas*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.

Riza, Y., Qariati, N. I., & Asrinawaty, A. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS). MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion, 2(2), 69-74

Sandriana, I. F. I., & Rachman, W. A. (2014). Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati Di Pesantren UMMul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol, 7, 22-23.

Yuliasari, D., Sari, F. E., & Astriani, R. (2015). Hubungan Personal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri di Risma Miftahul Huda Lampung Selatan Tahun 2015. Jurnal Kebidanan Malahayati, 1(3).